



---

**FONDASIA**  
**MAJALAH ILMIAH FONDASI PENDIDIKAN**

---

"Mendorong Tumbuhnya Komunitas Baru yang Menjunjung Tinggi  
Sikap Konsisten, Obyektif, serta Berfikir Kritis dan Kreatif"

**DAFTAR ISI**

- Daftar Isi ~ i
- **Dwi Siswoyo :**  
Pendidikan Tinggi dalam Tantangan ~ 1-10
- ✓ □ **Enny Zubaidah :**  
Pemanfaatan Media Pembelajaran PGSD Untuk Menciptakan  
Lingkungan Kelas SD ~ 11-25
- **Yulia Ch. Nany Sutarni :**  
Urgensi Pendidikan Bagi Konsumen di Era Pasar Bebas ~ 25-41
- **Arif Rohman :**  
Potret Demoralitas Pendidikan Indonesia Sebuah Kritik dari Muhammad  
Abdurrahman ~ 42-52
- **Joko Sri Sukardi :**  
Kemiskinan Struktural dan Ketidakberdayaan Buruh Tani di Bidang  
Pendidikan ~ 53-65
- **Ariefa Efianingrum :**  
Pergeseran Makna Pahlawan di Kalangan Remaja: Sebuah Tantangan  
Pendidikan ~ 66-77
- **St. Nurbaya :**  
Fungsi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Membangun  
Kepribadian Bangsa ~ 78-89
- **Achmad Dardiri :**  
Pendidikan, Hominisasi, dan Humanisasi ~ 90-101

---

ISSN: 1412-2316

---

**PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN PGSD  
UNTUK MENCIPTAKAN LINGKUNGAN KELAS SD  
(Upaya Penciptaan Laboratorium alternatif)**

oleh:  
Enny Zubaidah  
(Dosen FIP UNY)

Lingkungan kelas yang bermuansa ke-SD-an sangat dibutuhkan oleh kelas mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dalam rangka mendekatkan mereka dengan dunia SD. Lingkungan kelas tersebut perlu menyediakan sarana belajar berupa Media Pembelajaran yang ditata secara proporsional melalui sudut-sudut mata pelajaran sebagaimana yang ada di SD. Untuk itu, melalui tulisan ini, diharapkan Lingkungan kelas yang demikian memungkinkan siswa dapat belajar banyak hal karena menyediakan berbagai sarana penunjang dan pendukung semua mata pelajaran yang ada di kelas.

### **Pendahuluan**

Pada tahun 1990 dan sebelumnya, masih banyak praktisi pendidikan termasuk para guru di sekolah, khususnya sekolah dasar (SD) dalam melaksanakan tugasnya masih terpaku pada penjelasan secara literal dan masih mengandalkan juklak (petunjuk pelaksanaan) dan juknis (petunjuk teknis) yang diprogramkan oleh pusat/atasannya. Kondisi di atas, tampak beda jika dibandingkan dengan sekitar tahun 2000 seperti sekarang ini. Perkembangan baru di dunia pendidikan kini yang antara lain ditandai dengan munculnya konsep *School Based Management*, *School Based Kompetensi*, *School Based Curriculum*, *Life Skill*, Sekolah Mandiri, Otonomi, Privatisasi, dan sebagainya. Ini membawa banyak konsekwensi. Konsekwensi tersebut antara lain adalah semakin besar hak, kewenangan, dan sekaligus kewajiban lembaga pendidikan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program dan berbagai kebijakan dan pemikiran barunya.

Kebijakan dan pemikiran baru tersebut, merupakan upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di berbagai lembaga pendidikan. Akan tetapi, upaya tersebut belum menunjukkan tanda-tanda ke arah peningkatan mutu pendidikan yang berarti. Dalam Standar Kompetensi Guru Kelas SD-MI (2002:3)

dinyatakan bahwa, untuk meningkatkan mutu Pendidikan Nasional, berbagai upaya telah dilakukan, namun berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Di kota-kota, telah menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang menggembirakan bahkan dapat menunjukkan sebagai lembaga pendidikan yang "mandiri". Atas dasar hal tersebut, agar peningkatan dapat merata baik di kota maupun di desa, praktisi pendidikan hendaknya mampu berusaha untuk dapat mewujudkan peningkatan tersebut.

Peningkatan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif suatu lembaga pendidikan dengan memberdayakan sumber daya yang ada (guru dan siswa, dosen dan mahasiswa), merupakan salah satu tujuan. Upaya tersebut dapat diwujudkan oleh lembaga pendidikan antara lain dalam bentuk penciptaan Lingkungan Kelas yang dilengkapi dengan tersedianya media pembelajaran.

Menciptakan Lingkungan Kelas bukanlah pekerjaan yang mudah, karena semua itu membutuhkan pengetahuan, kemampuan, dan kemauan bagi yang bersangkutan. Lingkungan kelas tersebut dapat diamati di beberapa sekolah, khususnya di Sekolah Dasar (SD) masih banyak yang belum memiliki lingkungan kelas SD yang dimaksud. Oleh karena itu, jika sekolah masih mengandalkan adanya juklak (petunjuk pelaksanaan) dan juknis (petunjuk teknis), seperti halnya di tahun 1990-an dan sebelumnya maka justru akan menghambat dan memperpanjang usia ketidakberhasilan mutu pendidikan.

Kenyataan tersebut dapat kita lihat, bahwa kondisi kelas di berbagai sudut SD di sekitar kita begitu memprihatinkan. Lingkungan kelas SD tampak minus atau gersang akan adanya media pembelajaran. Kelas tampak lengang, tanpa dilengkapi sarana penunjang mata pelajaran secara proporsional. Tak tampak sarana pendukung pelajaran IPA, IPS, bahasa, matematika, dan lain sebagainya, dan tak tampak pula karya siswa yang terpajang di papan pajangan dalam kelas. Dengan demikian, siswa kurang mendapatkan pengalaman nyata pada mata pelajaran yang harus dipelajari. Kelas hanyalah cukup dilengkapi dengan meja kursi guru dan siswa, kalender, daftar piket, serta gambar presiden dan wakil presiden, serta beberapa pajangan yang kurang disadari kebermanfaatannya baik oleh guru maupun siswa. Kondisi tersebut tampak

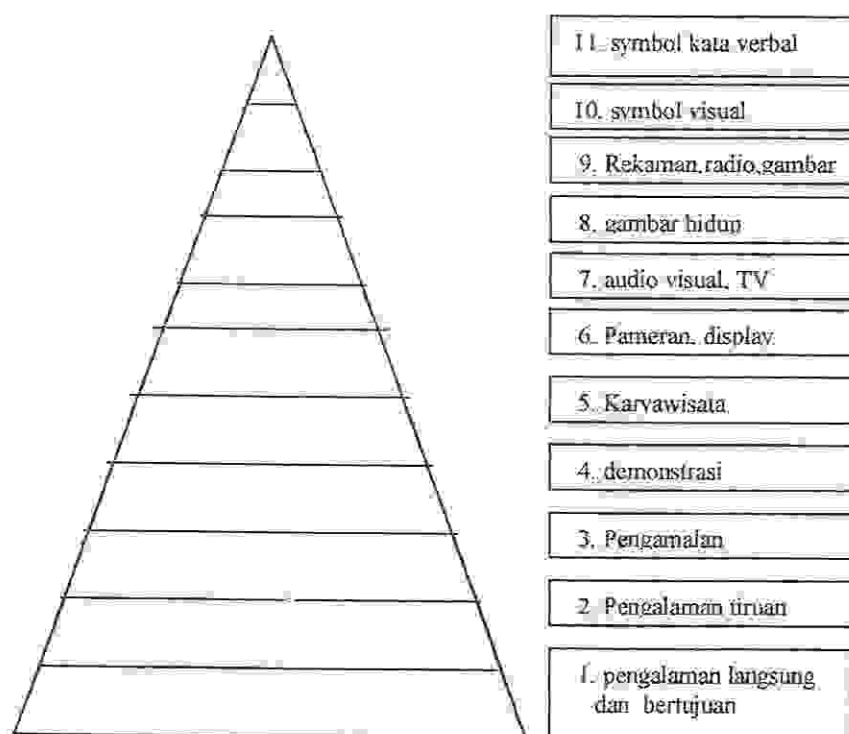
secara nyata di lingkungan SD sekitar kita. Ini merupakan hasil pengamatan di beberapa SD di Yogyakarta selama penulis mengadakan penelitian dan melaksanakan bimbingan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa PGSD, dan beberapa hasil pengamatan di beberapa SD di wilayah Jakarta dan Malang. Kenyataan tersebut membuktikan, karena kelas kurang dikreasikan oleh sumberdaya yang ada, termasuk guru kelas.

Kondisi lingkungan kelas yang diharapkan kiranya dapatlah diciptakan oleh lembaga pendidikan tinggi, khususnya penyelenggara PGSD. Penciptaan ini, jika berhasil dapatlah dimanfaatkan sebagai "percontohan" atau "model". Hal itu tercantum dalam Standar Kompetensi Guru Kelas SD-MI Program Pendidikan D-II PGSD (SKGK D-II PGSD) yang dinyatakan bahwa, lulusan PGSD diharapkan dapat meningkatkan kualitas formal di SD (Depdiknas, 2002:2). Untuk menunjang hal tersebut, PGSD antara lain, dapat mewujudkan Lingkungan Kelas SD yang dilengkapi Media Pembelajaran PGSD khususnya pada mata kuliah Pengembang Mata Pelajaran di SD (matematika, IPA, IPS, PPKn, Bahasa Indonesia).

Berdasarkan uraian di atas, dalam makalah ini difokuskan pada upaya memanfaatkan Media Pembelajaran PGSD untuk dapat mendukung terciptanya Lingkungan Kelas SD.

### **Hakekat, Jenis, dan Fungsi Media Pembelajaran di SD**

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan siswa, dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Ibrahim dkk, 2000:4). Heinich, dkk (1986), juga menyatakan bahwa, dengan memanfaatkan media belajar bagi siswa, mereka akan lebih tertarik, bahkan siswa dapat memahami ke arah pembelajaran yang lebih abstrak. Berkaitan dengan hal tersebut, Edger Dale, (Sardiman, 2002) menyusun pola pengalaman belajar tersebut seperti terlihat pada gambar-1 di bawah ini.



Gambar-1: kerucut Pengalaman Edger Dale

Berdasarkan gambar-1 tersebut, menunjukkan bahwa penguasaan materi pelajaran dapat dikuasai dengan mudah jika siswa dalam belajar melalui pengalaman langsung. Pengalaman langsung tersebut merupakan ciri cara belajar siswa SD. Siswa SD, menurut Piaget berada pada tahap perkembangan usia operasional konkret. Pada tahapan tersebut, yakni antara usia 06-12 tahun, mereka dalam belajar atau berpikir masih mendasarkan pada objek yang konkret (Dworetzky, 1990). Selanjutnya dinyatakan bahwa pada tahapan perkembangan tersebut, anak belajar melalui pengindraan terhadap benda-benda konkret (*perceptual learning*), atau dapat juga melalui benda-benda tiruan. Dengan demikian, pada masa ini siswa SD dalam belajar hendaklah menggunakan objek langsung, namun jika tidak memungkinkan, benda tiruan dapat digunakan sebagai alternatifnya.

Media pembelajaran tidak hanya berupa alat peraga, melainkan meliputi banyak jenis lainnya. Untuk mempermudah pemahaman kita tentang media

pembelajaran, berikut diuraikan tentang jenis media tersebut. Setiap tokoh dalam mengelompokkan jenis media pembelajaran tidak selalu sama, karena mereka mempunyai sudut pandang yang berbeda pula. Berikut dicontohkan jenis media yang dikemukakan oleh Sardiman, dkk (2002:28-82). Menurutny, bahwa secara garis besar media mencakup (i) media grafis, yang meliputi gambar/foto, sketsa, diagram, bagan/chart, grafik, kartun, poster, peta/globe, papan flanel, dan papan buletin, (ii) media audio. Media ini meliputi: radio, alat perekam pita magnetik, laboratorium bahasa, (iii) media proyeksi diam, yang meliputi: film bingkai, film rangkai, media transparansi, media tak tembus pandang, film, televisi, video, dan permainan dan simulasi.

Menurut Hamalik, (1976: 50-51) media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yakni meliputi: (i) bahan cetak, (ii) alat audio visual, (iii) sumber-sumber masyarakat, (iv) kumpulan benda-benda, dan (v) penampilan dan perilaku guru. Susilo (1998) membedakan media pembelajaran menjadi dua kelompok besar, yakni media non-elektronik meliputi lingkungan sekitar sekolah tempat tinggal siswa, realita (media asli), model, chart, buku teks, LKS, dan sebagainya. Media elektronik meliputi transparan dan OHP, slide, media audio, film/video, dan komputer multi media. Berdasarkan jenis rincian media pembelajaran tersebut, guru diharapkan tertantang untuk mengetahui "apa dan bagaimana" media pembelajaran tersebut.

Untuk kepentingan pembelajaran, siswa dapat menerima pelajaran melalui media pembelajaran, sekolah perlulah dilengkapi dengan kebutuhan tersebut, namun semua itu bergantung pada kemampuan, kemauan, dan kondisi sekolah yang dimiliki. Melalui pemenuhan kebutuhan tersebut, diharapkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran lebih berkembang. Dengan demikian, siswa mudah menerima pelajaran, karena guru telah berusaha mengajar dengan memanfaatkan media pembelajaran yang disesuaikan tingkat perkembangan mental siswa.

Depdiknas (2003:1-4) menyarankan bahwa dalam pembelajaran pertunya digunakan Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) (CTL). Dalam pendekatan tersebut ditekankan bahwa "dalam belajar, siswa

diajak belajar melalui pengalamannya sendiri secara alamiah, kemudian mereka mengkonstruksi pengetahuannya, lalu memberi makna pada pengetahuan itu. Siswa harus tahu makna belajar dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya itu untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya. Untuk itu, tugas guru adalah mengatur strategi belajar, membantu menghubungkan pengetahuan lama dan baru, serta memfasilitasi siswa dalam belajar" (Depdiknas, 2003).

Pada hakikatnya, bahwa pendekatan CTL adalah merupakan bentuk kegiatan yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa, dan hal ini dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya, kemudian mengaitkan dengan pengetahuan barunya dan menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Cara tersebut dapat dilakukan dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif. Ketujuh pembelajaran efektif yang dimaksud adalah konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan, (*Modeling*), dan penilaian sebenarnya (*Autentic Assessment*) (Depdiknas, 2003:5).

Hal tersebut akan mudah dilakukan oleh guru dan siswa jika di tempat mereka belajar, tersedia lingkungan kelas efektif, yaitu lingkungan kelas yang menyediakan berbagai perlengkapan media pembelajaran. Kelas tersebut mendukung terciptanya Pembelajaran Efektif, karena sarana kelas digunakan sebagai sumber pertanyaan atau sumber permasalahan yang mendukung terciptanya proses pembelajaran

Menciptakan lingkungan kelas SD dengan memanfaatkan media pembelajaran di PGSD, hendaklah didukung oleh adanya penyediaan Lingkungan Kelas SD yang ada di kampus PGSD. Lingkungan Kelas tersebut, hendaklah mampu memberikan nuansa ke-SD-an melalui penyajian sarana belajar yang berupa Media Pembelajaran yang ditata secara proporsional melalui sudut-sudut mata pelajaran yang ada di SD, yaitu penampilan lingkungan kelas SD melalui sudut-sudut mata pelajaran tertentu, yang ditata secara sistematis dan tertentu pula.



### **Penampilan Lingkungan Kelas SD yang Ditawarkan**

Kelas di SD terbagi menjadi enam tingkatan, yakni mulai kelas I sampai dengan kelas VI (Depdiknas, 2003). Untuk pengaturan Lingkungan Kelas SD yang akan dibuat, tentunya bergantung pada berbagai pertimbangan. Lingkungan Kelas tersebut jika akan digunakan untuk kepentingan sebagai "model" yang ada di kampus PGSD, tentunya cukuplah satu kelas saja. Hal tersebut mengingat berbagai alasan dan kebutuhan. Dapatlah diyakini, jika setiap guru di sekolah sudah memiliki pengetahuan, kemampuan, dan kemauan untuk membuat, menyusun, dan menciptakan Lingkungan Kelas, tentunya setiap kelas di setiap SD akan dapat memiliki Lingkungan Kelas seperti yang diharapkan.

Menciptakan Lingkungan Kelas SD yang diharapkan, kita tentunya memahami bahwa setiap tingkatan kelas tidak selalu tersaji mata pelajaran yang sama, terutama antara di kelas awal dan di kelas tinggi. Di setiap kelas, meskipun tersaji mata pelajaran yang sama, namun jumlah jam dan jenis penguasaan materinya berbeda (Depdiknas, 2003). Dengan demikian jenis media pembelajarannya pun juga berbeda dalam setiap mata pelajaran dan setiap kelasnya. Ini merupakan kosekwensi, bahwa pada akhirnya setiap tingkatan kelas akan memiliki lingkungan kelas dengan warna dan nuansa yang berbeda. Perbedaan tersebut, terletak pada muatannya/isinya. Hal ini mengingat bahwa setiap jenjang kelas dituntut untuk menguasai materi pelajaran yang berbeda pada pelajaran yang sama. Dengan demikian, menuntut pengaturan lingkungan kelas dengan muatan/isi yang berbeda pula.

Salah satu alternatif pengaturan lingkungan kelas yang dapat mendukung terciptanya Lingkungan Kelas SD ini lebih difokuskan pada bahan yang bukan elektronik. Pengaturan ini lebih diarahkan pada bentuk pengaturan yang sederhana seperti yang dikemukakan Olilla (1992) berikut ini. Menurutnya kelas di SD hendaklah diatur dengan bentuk sudut-sudut sesuai dengan mata pelajaran yang dipelajari di kelas itu. Hal ini jika di negara barat mengkondisikan kelasnya melalui sudut science, sudut musik, sudut computer, sudut listening, speaking, reading, dan writing, dan sebagainya, di Indonesia ada sudut IPA,

IPS, Matematika, Musik, PPKn, Bahasa, Agama, KTK, dan sebagainya. Pengaturan sudut-sudut tersebut hendaklah disesuaikan dengan kebutuhan, situasi, dan kondisi kelas yang ada.

Di Indonesia, kelas SD sebagian memiliki kelas dengan ukuran yang tidak terlalu luas. Ukuran tersebut berkisar antara 7x6m atau 8x6 m. Dengan ukuran kelas sebesar itu, menurut hemat penulis Lingkungan Kelas masih memungkinkan untuk diperluas. Untuk itu, kerja sama yang baik terutama antara Dinas Pendidikan, dan komite sekolah sangat dibutuhkan. Dalam Suwito (tth) disarankan, bahwa pengaturan kelas SD dapatlah dimanfaatkan sebagai tempat pendidikan dan pengajaran, yang penyusunannya memanfaatkan: (1) papan tulis, (2) informasi dinding, (3) papan tempel, (4) rak yang disertai plastik transparan, (5) meja science, dan (6) rak perpustakaan. Pengaturan tersebut, hendaklah lebih memperhatikan pengelompokan setiap mata pelajaran, sehingga seolah-olah kelas tampak diatur berdasarkan kelompok mata pelajaran. Pengaturan tersebut dicontohkan berikut.

#### *1. Pemanfaatan papan Tulis*

Pemanfaatan papan tulis yang baik, adalah jika papan tersebut digunakan secara efektif untuk kepentingan praktis. Papan tulis juga sekaligus dapat dimanfaatkan sebagai papan tayang *overhead projector* (OHP). Untuk itu, papan tulis hendaklah dipajang di depan kelas dengan tampilan yang luas dan leluasa agar siswa dapat membaca informasi melalui papan tersebut secara leluasa pula.

#### *2. Informasi dinding*

Dinding, kecuali dimanfaatkan untuk menempelkan gambar, kalender, dan beberapa jenis tempelan lainnya yang layak, dapat juga difungsikan sebagai tempat untuk penghias dinding, yang dilengkapi dengan berbagai gambar dan informasi yang lebih bersifat permanen. Akan tetapi, sebagai sumber informasi dinding hendaklah dapat difungsikan sebagai tempat yang pemasangannya bisa permanen, sementara, dan sesaat. Ketiga hal tersebut tentunya dapat dipastikan pemanfaatannya oleh guru bersama siswa, dan informasi ini dapat diatur dalam kelompok mata pelajaran, dan yang ada pada sudut pelajaran tertentu. Misalnya di sudut IPS, di sudut itu terpasang

gambar-gambar yang berkaitan dengan pelajaran IPS (gambar pahlawan, pakaian adat, tempat sembangyang berbagai umat beragama, dan sebagainya).

3. *Bulletin Board/papan pajang siswa*

Papan pajang adalah sarana pembelajaran yang fungsinya sebagai media pembelajaran. Papan ini sebaiknya dipasang memanjang di dinding bagian belakang, dengan ketinggian yang masih dalam jangkauan siswa. Papan ini difungsikan sebagai sarana untuk menempelkan karya siswa pada mata pelajaran apa saja. Karya-karya tersebut misalnya berupa gambar guntingan surat kabar yang dipilih, gambar, karangan, puisi, hasil ulangan, dan sebagainya, yang semuanya sudah dikoreksi guru atau sudah diperbaiki siswa. Kesemua karya tersebut ditempel secara teratur dan sistematis, oleh siswa bersama-sama guru. Untuk selanjutnya, karya siswa tersebut disimpan oleh siswa di dalam agenda khusus/stop map milik masing-masing siswa dan digantikan karya yang lain. Semuanya itu juga diatur oleh siswa bersama guru. Dengan demikian, dalam proses pengaturan ini sebaiknya siswa dilibatkan, baik dalam mengusahakan karya yang akan ditempelkan, teknik menyusun karya yang akan ditempelkan, jenis karya yang akan ditempelkan, teknik menempelkan, maupun pengaturan selanjutnya.

4. *Plastik Transparan*

Plastik transparan ini dapat berbentuk gelas, yang dapat difungsikan untuk menempatkan benda-benda yang dibawa ke dalam kelas oleh siswa sesuai dengan pelajaran yang dipelajari. Misalnya dalam pelajaran IPA, dapat berupa jenis-jenis batuan, biji-bijian, bunga-bunga, jenis daun yang sudah dikeringkan, dan lain sebagainya. Pada pelajaran Matematika, dapat berupa beberapa jenis bangun, pada mata pelajaran bahasa, dapat berupa kartu-kartu baik kartu huruf, suku kata, kata, maupun kalimat. Pada pelajaran KTK, gelas dapat digunakan untuk menyimpan beberapa jenis peralatan jahit-menjahit. Misalnya beberapa jenis jarum, benang, berik, dan sebagainya. Contoh benda-benda tersebut, hendaklah dikumpulkan dan diatur oleh anak bersama guru sehingga setiap saat dapat dilihat dan diperbincangkan dan

dipergunakan oleh mereka. Benda yang disimpan dalam plastik transparan tersebut, dikelompokkan pada sudut-sudut mata pelajaran tertentu.

#### 5. *Meja Science*

Meja ini difungsikan sebagai tempat untuk meletakkan berbagai informasi. Misalnya pada mata pelajaran IPA, dapat berupa (1) beberapa tanaman yang ditanam dalam pot sebagai percobaan, (2) akuarium, (3) tetarium (tempat binatang melata, (4) insektarium (tempat serangga) dan penghuninya, serta hal-hal lain yang menarik bagi siswa. Benda-benda lain yang dapat diletakkan di sana ialah magnet, potongan besi, kuningan, kayu, karet, balon, jenis-jenis batuan, biji logam, dan sebagainya. Pada pelajaran IPS misalnya berupa peta yang dapat memuat banyak informasi. Misalnya masalah ibu kota propinsi, sungai, gunung, pakaian adat, rumah adat, rambu-rambu lalu lintas, tempat ibadah, dan sebagainya. Demikian juga pada mata pelajaran yang lain. Semua itu hendaklah disesuaikan dengan kelompok-kelompok bidang studi yang telah diatur sebelumnya. Melalui informasi tersebut dapat membangkitkan rasa cinta anak pada alam, budaya, bahasa serta kesadarannya akan kekuasaan Tuhan. Di samping itu, dapat menciptakan rasa persatuan, kesatuan berbangsa serta dapat menciptakan rasa sayang tanah air dan terhadap makhluk hidup. Benda-benda tersebut dapat mendidik rasa tanggung jawab bersama dan memberikan pengetahuan serta pemahaman terhadap siswa tentang fakta dan masih banyak hal yang dapat diketahui oleh mereka.

#### 6. *Perpustakaan*

Perpustakaan ini terutama untuk kepentingan siswa dalam kelas, yang menyimpan bermacam-macam judul dan jenis buku. Kecintaan siswa terhadap buku bacaan akan menumbuhkan minat baca para siswa. Hal ini dapat membantu mereka untuk pertumbuhan pengetahuan dan pemahaman terhadap buku yang sedang dipelajari. Perpustakaan ini, di samping mengoleksi buku pelajaran juga perlu dilengkapi buku dongeng. Buku lain dapat berupa majalah, koran, kliping, foto, dan sebagainya. Pengaturan koleksi perpustakaan sebaiknya menampilkan sebagian atau seluruh

sampul luar, agar anak punya daya tarik sendiri terhadap buku yang dimiliki di kelas tersebut.

Jadi, pengelompokan ini atas dasar kepentingan pada masing-masing kelas, yakni dengan memperhatikan tampilan sudut-sudut yang menunjang setiap mata pelajaran. Dengan demikian, lingkungan kelas adalah lingkungan yang dapat berupa kumpulan bahan penunjang mata pelajaran yang berfungsi sebagai media pembelajaran (Otilila, 1992).

Memanfaatkan media pembelajaran dan diatur berdasarkan sudut-sudut mata pelajaran yang dipelajari di kelas itu, berarti guru sekaligus menciptakan Lingkungan Kelas untuk kepentingan kelasnya sendiri. Dengan memanfaatkan media pembelajaran, di samping menanamkan nilai pendidikan juga menanamkan nilai pengajaran.

Pada bagian awal sudah diuraikan bahwa, pengaturan lingkungan kelas yang efektif hendaknya diatur melalui sudut-sudut bidang mata pelajaran. Oleh karena itu, untuk kepentingan ini pengaturan disarankan sesuai dengan kebutuhan pada setiap kelas dan isi pada setiap mata pelajaran. Di samping itu, siswa perlu dilibatkan baik dalam mengusahakan karya yang akan dibuat, teknik membuat, dan teknik pengaturan selanjutnya. Hal tersebut mengingat bahwa lingkungan kelas yang akan diciptakan tersebut, akan menjadi bagian dari mereka. Mereka yang menentukan, membuat, mengatur, dan diharapkan mereka merasa memilikinya. Demikian juga penciptaan lingkungan kelas SD di PGSD. Mahasiswa pun harus mempunyai peran aktif baik dalam penentuan karya yang akan dibuat, teknik membuat, dan teknik pengaturannya.

Model Lingkungan Kelas SD di PGSD adalah lingkungan kelas yang dapat dimanfaatkan baik oleh siswa SD, guru-guru SD, mahasiswa PGSD, maupun dosen PGSD. Upaya ini hendaklah didukung adanya kerjasama yang baik dan komitmen yang baik pula antara sesama dosen, mahasiswa, dan pengelola PGSD. Untuk itu, antar dosen pengampu mata kuliah, pimpinan Fakultas, karyawan, serta mahasiswa, yang keseluruhannya di lingkungan PGSD perlulah memiliki satu bahasa, yaitu ingin menciptakan Lingkungan Kelas SD. Pada akhirnya PGSD diharapkan mampu mencipta, mewujudkan, mengelola, dan yang pada akhirnya memiliki "Model Lingkungan Kelas SD"

dengan memanfaatkan Media Pembelajaran yang sengaja dirancang, dibuat, diatur, dan dikelola bersama oleh anggota masyarakat PGSD. Dengan kerja sama yang baik, diharapkan akan memberikan manfaat yang baik pula, baik bagi dosen, mahasiswa, guru, siswa, dan anggota masyarakat PGSD lainnya.

Manfaat yang diperoleh oleh dosen, mereka dapat dengan mudah untuk mengembangkan metode pembelajaran melalui pengalaman nyata, dalam mengajarkan mata kuliahnya. Untuk menunjang penguasaan teknik mengajar di SD dan sekaligus menguasai materi SD, dosen dapat meminta mahasiswanya untuk berpraktik langsung mengajar temannya sendiri dengan memanfaatkan alat peraga sebagai media yang pernah dibuat oleh mereka.

Bagi mahasiswa bukan saja dapat menciptakan alat peraga sebagai media pembelajaran di SD, yang nantinya dapat dicontohi ketika kelak menjadi guru di SD, namun juga dapat menciptakan lingkungan kelas yang dapat menyediakan sarana sebagai media pembelajaran di SD. Selama menjadi mahasiswa PGSD, mereka dapat memanfaatkan lingkungan kelas tersebut untuk memahami kajian pada mata pelajaran di SD serta untuk melaksanakan praktik mengajar dalam rangka pelaksanaan *micro teaching*.

Bagi siswa, mereka akan mendapatkan pengalaman nyata dan langsung selama mengikuti pelajaran. Mereka tidak hanya sekedar membayangkan saja, namun mereka yang merasakan sendiri, karena mereka mampu menghayati, memahami, memaknai, mempraktikkan sendiri dan melakukannya sendiri. Dengan itu, mereka mendapatkan pengalaman yang berharga dan mereka memperoleh pengetahuan, pengalaman, pemahaman, yang berguna dalam kehidupannya secara nyata.

Bagi guru-guru yang sudah mengajar, mereka selain dapat mengembangkan kreativitas berpikir siswa melalui upaya menciptakan media pembelajaran melalui karya-karya siswa yang diciptakan dalam setiap mata pelajaran, sekaligus guru dapat menciptakan Lingkungan Kelasnya sendiri yang didukung oleh terciptanya media pembelajaran terutama yang dapat dibuat siswanya di kelas. Dengan demikian, guru kelas yang memiliki pengetahuan, kemampuan, dan kemauan akan mampu memberdayakan siswanya dengan baik dalam setiap mata pelajaran. Tidak dapat dipungkiri, ini berarti guru

Lingkungan Kelas tersebut, hendaklah mampu memberikan nuansa ke-SD-an melalui penyajian sarana belajar yang berupa Media Pembelajaran yang ditata secara proporsional melalui sudut-sudut mata pelajaran yang ada di SD. Untuk itu, melalui tulisan ini, diharapkan mulai sekarang kita sebagai pengajar hendaklah berani mencoba untuk tampil beda di banding sebelumnya dalam penciptaan lingkungan kelas tersebut. Kelas perunya diwujudkan, diatur, dikelola, dan ditampilkan bersama siswa/mahasiswa di dalam kelas, yang ditampilkan melalui sudut-sudut mata pelajaran yang dipelajari di kelas itu. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengajak siswa/mahasiswa untuk membuat bersama-sama pada kajian mata pelajaran/mata kuliah tertentu. Guru/dosen tidak perlu menunggu perintah atasan, tidak perlu pula menunggu bahan setelah disediakan, namun kita dapat mencari, dan membuat bersama-sama dengan siswa/mahasiswa, sehingga dapat mendukung terciptanya Lingkungan Kelas yang dapat difungsikan sebagai Sumber Belajar dengan memanfaatkan Media Pembelajaran.

#### SUMBER BACAAN

- Depdiknas. 2002. *Standar Kompetensi Guru Kelas SD-MI Program Pendidikan D-II PGSD*. Jakarta: Dirjen Dikti, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Depdiknas. 2003. *Pendekatan Kontekstual, (Contextual Teaching and Learning (CTL))*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Dikdasmen, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004. Kurikulum Berbasis Kompetensi Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Dworetzky, John. 1990. *Introduction to Child Development*. St. Paul: West Publishing Company.
- Glazer, Susan Mandel and Carol Smullen Brown, 1993. *Portfolios and Beyond: Collaborative Assesment in Reading and Writing*. Norwood: Christopher Gordon Publishers.
- Glazer, Susan Mandel and Lyndon W. Searfoss. 1988. *Reading Diagnosis and Instruktion: a C-A-L-M Aproach*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Hamalik, Oemar. 1977. *Media Pendidikan*. Bandung: Alumnii.

- Heinich, Robert; Molanden, M. dan Russel D.James. 1986. *Instructional Media*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Ibrahim, Sihkabundden, Suprijanto, Usep Kustiawan. 2000. *Media Pembelajaran, bahan sajian akta mengajar*. Jakarta: Depdiknas. Universitas Negeri Malang. Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Olila, Lloyd C dan Margie J Mayfield. 1992. *Emerging Literacy. Preschool, Kindegarten, and Primary Grades*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sardiman, Arif. dkk. 2002. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Manfaatnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Susilo, Herawati, dkk. 1998. *Kapita Selékta Pembelajaran Biologi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suwito, Umar. Tanpa tahun. *Lingkungan Kelas sebagai Sumber Belajar*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan.
-